

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, film *Home Sweet Loan* secara jelas merepresentasikan kemiskinan melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Film ini menampilkan kemiskinan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang dialami tokoh utama, Kaluna, dan keluarganya. Representasi kemiskinan dalam film ini tidak ditampilkan secara eksplisit melalui penderitaan, tetapi melalui simbol-simbol keseharian yang sederhana namun penuh makna, seperti batu untuk mengganjal pintu, gayung plastik murah, plafon rumah yang jebol, hingga ruang tamu sempit yang dijadikan tempat tidur.

Kemiskinan yang ditampilkan dalam film mencerminkan kemiskinan struktural, yang ditandai dengan terbatasnya akses terhadap aset, sarana dan prasarana yang layak, serta lemahnya sistem sosial dalam keluarga. Kaluna digambarkan sebagai tokoh yang memikul beban ekonomi sendirian, sementara anggota keluarga lainnya pasif dan tidak berperan aktif dalam mengatasi kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan peran dalam rumah tangga dan budaya ketergantungan yang kental.

Selain itu, adaptasi terhadap kekurangan, seperti menyesuaikan diri dengan kondisi rumah yang rusak tanpa upaya perbaikan, serta sikap pasrah terhadap keadaan, menjadi ciri dari budaya kemiskinan yang diwariskan dan dinormalisasi. Representasi ini memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis dan ketidakberdayaan dalam menentukan masa depan.

Secara keseluruhan, film *Home Sweet Loan* mampu merepresentasikan kemiskinan secara kuat dan menyentuh melalui pendekatan visual, naratif, dan simbolik. Film ini berhasil mengajak penonton memahami bahwa kemiskinan bukan hanya permasalahan materi, tetapi juga sistem dan budaya yang menjerat individu dalam siklus yang sulit diputus.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan Kesimpulan mengenai film Home Sweet Loan yang telah peneliti paparkan, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema terkait penelitian representasi kemiskinan pada film, diharapkan agar mendalami lebih jauh lagi dan lebih banyak membaca refrensi terkait kemiskinan dan semiotika, agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan aspek representasi kemiskinan semiotika model Charles Sanders Peirce. Peneliti selanjutnya dapat menggali aspek lain, seperti gender atau budaya konsumtif, atau menggunakan teori representasi lain seperti Roland Barthes atau Stuart Hall untuk memperluas perspektif analisis.
2. Diharapkan bagi pembuat film agar membuat film-film yang menceritakan kisah yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari dengan cerita yang ringan dan mudah dipahami, agar pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penonton dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, pembuat film diharapkan lebih berani mengangkat isu-isu sosial yang nyata dan relevan, seperti kemiskinan, dengan pendekatan yang kritis dan humanis, bukan sekadar untuk hiburan.
1. Bagi penonton film, diharapkan dapat menonton film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan refleksi sosial. Film Home Sweet Loan dapat menjadi pemicu kesadaran sosial terhadap problematika kemiskinan struktural yang masih banyak terjadi di masyarakat.